BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep penerapan Lima Bahasa Cinta yang diusung oleh Gary Chapman berhasil diterapkan dalam karya seni grafis. Penulis sekaligus perupa mampu berfikir kreatif dalam menggambarkan setiap aspek kebahasaan cinta, termasuk kata-kata pujian, waktu berkualitas bersama, pertukaran hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik, melalui pemakaian elemen visual dan komposisi dalam karyanya. Penulis dalam proses kreatifnya, berhasil menyampaikan perasaan kasih sayang dan penghargaan dalam bentuk yang unik dan menginspirasi. Selain itu, visualisasi Lima Bahasa Cinta yang diwujudkan oleh penulis menjadi alat ekspresi yang efektif dalam mengkomunikasikan pesan cinta kepada penikmatnya, memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan perasaan mereka, terutama ketika mereka sedang jatuh cinta. Hasil observasi yang dilakukan penulis, termasuk analisis pengalaman pribadi, memberikan perspektif berharga tentang potensi seni grafis sebagai medium untuk menyampaikan pesan cinta dan memperkaya pengalaman visual. Bahwasannya cinta memiliki banyak ekspresi untuk bisa dirayakan bersama. Selain itu, penciptaan karya ini memberikan kontribusi penting untuk mendalamkan pemahaman konsep Lima Bahasa Cinta Gary Chapman dalam konteks seni visual, yang mampu memotivasi seniman dan penikmat seni untuk lebih memahami serta mengaplikasikan berbagai aspek cinta dalam karya seni grafis mereka. Selain itu, dalam perjalannya penulis melalui beberapa hambatan juga rintangan. Seperti kurangnya mengoptimalkan karya pada bidang warna juga kurang tajam dalam merefleksikan diri pada karya yang telah diciptakan. Hal ini dapat menjadi bahan perenungan ke depannya terhadap

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

karakteristik penulis. Evaluasi pada karya yang penulis temukan juga mengacu pada satu karya terbaik dan memiliki arti cukup mendalam. Yaitu pada karya *phsycal touch - forehead poke*. Karya tersebut sangat memiliki arti yang mendalam bagi penulis, karena memiliki pesan tersirat begitu indahnya euforia jatuh cinta pada masa putih abu. Teringat jelas pada masanya cinta dapat tersampaikan bahkan dengan sentuhan sederhana dari orang yang penulis cintai. Penggambaran akan keindahan tindakan tersebut selalu mengingatkan penulis bahwa kisah kasih di masa sekolah adalah masa yang paling indah, yang abadi dan tidak akan terlupakan oleh waktu, bahkan jika teringat rasanya mampu membuat jatuh cinta berkali-kali pada orang yang sama. Selain itu, adapun karya yang kurang penulis maksimalkan, yaitu pada karya *act of service - treat me like a lady*. Pada karya tersebut penulis kurang dalam memberikan dekorasi agar karya tidak terlihat sepi, namun penulis tetap merasa cukup untuk menggambarkan melayani seorang perempuan layaknya seorang ratu.

B. Saran

Setiap individu memiliki cara unik untuk mengekspresikan perasaannya, terutama kepada seseorang yang mereka cintai. Terciptanya karya ini, dapat memberi saran yang dapat diambil. Yaitu belajar untuk saling memahami, memberi, dan menerima dalam suatu hubungan. Tiga kata tersebut adalah kunci untuk menjaga kebahagiaan yang berkelanjutan. Terlebih, penting untuk senantiasa menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur untuk saling memahami perasaan satu sama lain, karena hal ini juga memegang peranan yang signifikan dalam memperkuat ikatan hubungan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta